

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Perkembangan dunia pendidikan terus mengalami kemajuan yang sangat signifikan dengan hadirnya teknologi informasi. Akibatnya, model dan metode belajar juga mengalami pergeseran. Salah satu model pembelajaran yang telah menjamur di era industri 4.0 ini adalah model pembelajaran Dalam Jaringan (Daring). Dewasa ini, model pembelajaran kontemporer ini terbukti telah menciptakan euforia yang luar biasa bagi dunia pendidikan. Sebab, ia dapat mempersingkat waktu pembelajaran, menghemat biaya pendidikan, biaya transportasi, memotong jarak, menjangkau wilayah geografis yang lebih luas, sekaligus melatih pembelajar agar dapat mandiri dalam mendapatkan ilmu pengetahuan.

Seiring dengan meningkatnya fasilitas teknologi dan internet, secara simultan juga menyebabkan pembelajaran daring telah bertransformasi menjadi lebih baik. Sehingga tidak mengherankan jika terdapat banyak kemudahan yang dapat dirasakan bagi para pengguna moda pembelajaran virtual ini. Salah satu kemudahan yang didapatkan adalah proses pembelajaran dapat dilakukan secara real time atau secara mandiri (*self-directed learning*). Sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kecepatan dan daya tangkap masing-masing *learner*.

Menurut Foulger, dkk (2017) pembelajaran daring awalnya hanya merupakan model alternatif dari pembelajaran konvensional. Hal itu dilakukan karena pembelajaran konvensional dianggap banyak memiliki kekurangan dan kelemahan. Namun dalam perjalanannya, model pembelajaran ini ternyata mampu menyebabkan banyak perubahan dalam satuan pendidikan karena faktanya ia muncul sebagai paradigma baru yang modern dalam dunia pendidikan (Yacob, dkk 2012), sehingga konsep pembelajaran konvensional secara perlahan dapat tergantikan (Serradel, dan López, 2013).

Sejak diawal-awal menjamurnya model pembelajaran daring ini, yaitu di akhir tahun 1999, trennya hingga kini terus mengalami peningkatan seiring dengan akseptabilitas publik yang juga semakin tinggi. Akibatnya, antusiasme pengguna pembelajaran model daring ini juga terus meningkat sehingga kursus-kursus yang bersifat online mulai ditawarkan (Creed & Zutshi, 2013). Bagi sejumlah institusi pendidikan, termasuk perguruan tinggi, konsep pembelajaran daring ini telah menjadi perhatian khusus dalam 10 tahun terakhir ini. Tak heran

jika ada banyak sekolah dan kampus-kampus yang menawarkan konsep pembelajaran daring ini secara terbuka kepada calon peserta didik, baik itu yang *bersifat hybrid learning* (pembelajaran campuran antara daring dan tatap muka) atau yang bersifat *full online learning course*. Hal itu karena pembelajaran daring tidak lagi hanya sekadar menjadi kebutuhan orang-orang di era milenial ini, tetapi juga telah menjadi *life style* (gaya hidup).

D abad 21 ini, dimana tren masyarakat yang lebih menginginkan hal-hal yang bersifat praktis dan efisien, maka pembelajaran daring merupakan solusi yang tepat. Sebab, ia hadir untuk memangkas jarak dan waktu. Selain itu, keunggulan lain dari pembelajaran tipe ini adalah dapat menampung partisipan dengan jumlah yang besar dengan variasi metode pembelajaran sebagaimana yang diungkapkan oleh Creed & Zutshi, (2013) ” ... *the main advantages of on-line learning is a large number of participants can be applied, with a variety of learning methods.*”

Pembelajaran daring merupakan solusi bagi orang-orang menyukai jenis pembelajaran yang *private* karena membuat *learnernya* menjadi lebih mandiri dan tidak bergantung pada orang lain. Dengan begitu maka *learner* hanya akan fokus pada layar atau gawai mereka sendiri. Dengan demikian maka pembelajaran menjadi lebih terfokus. Terkait dengan hal ini Panigrahi dan Sharma (2018) mengatakan bahwa “...*to students, numerous advantages can be gained from online learning such as, they can get their skill training, as well as level of competitiveness. Moreover, through online learning, students can adjust their learning method based on their own pace since there are thousands of online materials given.*” yang berarti bahwa melalui pembelajaran daring siswa dapat mengasah keterampilan mereka pada level terbaik, siswa juga dapat menyesuaikan cara belajar mereka sesuai dengan kecepatan dan daya tangkap mereka karena materi online banyak yang tersedia.

Salah satu keunggulan utama dari tipe pembelajaran daring ini adalah karena ilmu pengetahuan dapat diperoleh darimana saja, dan posisi guru bukan lagi menjadi sumber utama pengetahuan tetapi lebih bersifat fasilitator. Harus diakui bahwa model pembelajaran daring telah banyak mengubah persepsi masyarakat khususnya masyarakat sekolah dimana posisi guru bukan lagi menjadi sumber utama pengetahuan, sehingga pola pembelajaran yang umumnya digunakan yaitu *top-down learning* atau pembelajaran dengan tipe instruksional telah berubah menjadi tipe pembelajaran yang lebih demokratis dan menyenangkan.. Terkait dengan hal ini, Wang dan Shee (2007) mengatakan “...*the teacher is no longer as the*

gatekeeper of knowledge, rather the role of teachers is turning to be facilitators of knowledge process.”

Eksistensi pembelajaran daring sebenarnya telah diatur dalam Permendikbud. no. 22 tahun. 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. Dalam Permendikbud tersebut, terdapat 14 prinsip pembelajaran yang harus diterapkan guru dalam mengajar untuk mencapai kompetensi lulusan. Dari 14 prinsip pembelajaran tersebut, ada dua diantaranya yang menjelaskan tentang konsep pembelajaran Daring yaitu pada poin kedua dan poin ketiga belas. Pada poin kedua tersebut dikatakan bahwa proses pembelajaran dilakukan tidak lagi mengandalkan guru sebagai satu-satunya sumber belajar, tetapi sumber belajar dapat diperoleh dari berbagai macam sumber. Sementara itu pada poin ketiga belas juga disebutkan bahwa proses pembelajaran dilakukan dengan memanfaatkan fasilitas teknologi agar pembelajaran yang efektif dan efisien dapat tercapai.

Dalam kasus-kasus tertentu, pembelajaran daring memiliki peran yang sangat krusial untuk mengatasi permasalahan dalam dunia pembelajaran. Termasuk dalam hal-hal yang bersifat luar biasa dan urgen. Syarifuddin (2020) mengatakan pembelajaran daring sangat cocok diterapkan pada kasus-kasus luar biasa dalam dunia pendidikan, seperti adanya bencana alam yang menyebabkan siswa tidak dapat ke sekolah atau adanya wabah atau pandemi. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Jamaluddin, dkk (2020) yang berpendapat bahwa dalam masa pandemi, seperti yang terjadi saat ini yaitu Pandemi *Corona Virus Disease (Covid—19)*, pihak sekolah atau guru-guru tentu tidak dapat menjadikan justifikasi untuk menyvetop proses belajar-mengajar, karena pada dasarnya proses mendidik dapat dilakukan dengan berbagai macam cara. Adapun solusi yang paling efektif ditengah himbauan untuk melakukan *social distancing* dan *physical distancing* seperti sekarang ini adalah dengan melakukan pembelajaran dalam jaringan.

Hadirnya pandemi covid-19 ditengah proses pembelajaran *face-to-face* learning, secara imperatif memaksa seluruh satuan pendidikan dan guru-guru untuk melakukan migrasi ke model pembelajaran daring. Hal ini sesuai dengan Surat Edaran Mendikbud Nomor 3 Tahun 2020 tentang Pencegahan Covid-19 pada Satuan Pendidikan, dan Nomor 36962/MPK.A/HK/2020 tentang Pembelajaran secara Daring dan Bekerja dari Rumah dalam Rangka Pencegahan Penyebaran Covid-19. Hanya saja, perlu diketahui bahwa dalam mengelola pembelajaran, hal terpenting yang harus diperhatikan adalah efektivitas dari pembelajaran itu sendiri. Ogange, dkk (2018) mengatakan “...*the effectiveness of e-learning*

process is predominantly influenced by four main factors which are teachers' ability to master and manage the learning process, high internet connectivity, students' participation, and parental involvement. Those factors are integrated and inherently linked one to another". Hal ini berarti bahwa efektifitas pembelajaran daring dipengaruhi oleh empat faktor utama yaitu kemampuan guru dalam memimpin dan mengelola pembelajaran, kondisi internet yang stabil, partisipasi murid dan pengawasan orang tua. Keempat faktor tersebut tidak dapat berdiri sendiri, semuanya harus saling mendukung.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Kira, dkk (2005) yang berpendapat bahwa untuk menjalankan pembelajaran daring yang efektif terdapat tiga faktor utama yang harus dipenuhi oleh satuan pendidikan diantaranya adalah fasilitas yang memadai (berupa konektivitas internet dan komputer yang baik), kesiapan dari instruktur dalam mengelola pembelajaran dan persepsi dari *learner* atau peserta didik. Pembelajaran daring harus dikelola secara sistematis dan terukur dalam rangka mencegah kesemrawutan dan miskonsepsi antara guru dan peserta didik (Fayyumi dan Elia, 2015).

Dari semua faktor yang berpengaruh dalam pembelajaran daring diatas, Oganje, dkk (2018) berpendapat faktor guru adalah faktor penentu suksesnya proses transformasi ilmu pengetahuan melalui dunia virtual ini. Oleh karena itu Foulger, dkk (2017) mengatakan agar pembelajaran melalui teknologi digital ini menjadi tepat guna, guru harus memahami empat kompetensi dasar. Pertama, guru harus memiliki kemampuan literasi teknologi yang baik. Kedua, guru harus mempunyai kemampuan *leadership* yang baik sehingga dapat membimbing peserta didik dalam memahami dan memanfaatkan teknologi. Ketiga, guru harus mempunyai kemampuan *prediktor* (memprediksi) kemana arah gejolak perubahan dimasa mendatang dan menyusun langkah-langkah untuk menghadapinya. Keempat, guru harus memiliki kemampuan untuk selalu memunculkan inovasi, ide cemerlang dan kaya akan kreativitas.

Di era industri 4.0 ini, peran guru tentu jauh lebih berat. Sebab, mereka tidak hanya dituntut untuk mampu mengajar dengan baik di depan kelas, tetapi juga mereka harus mampu menggunakan teknologi pembelajaran dengan baik. Dengan demikian maka mereka akan dapat mengubah paradigma proses pembelajaran. Mengingat ekspektasi pekerjaan guru yang semakin tinggi, maka mau tidak mau guru harus mampu menyesuaikan diri dan terus berupaya untuk melakukan upgrade diri dengan baik. Karena pada dasarnya guru yang tidak memiliki motivasi belajar di era digital ini, dengan sendirinya kewibawaan guru sebagai sosok yang diguguh secara perlahan akan pudar. Hal itu karena siswa memiliki ekspektasi yang tinggi

terhadap guru dalam memberikan layanan pembelajaran. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh DeCoito dan Richardson (2018) yang berpendapat bahwa “...*Without knowledgeable teacher, the use of advance technology in the classroom cannot be effective to meet the educational goals.*”

Olehnya dalam mengelola pembelajaran daring yang baik, pihak sekolah seyogyanya harus memastikan bahwa selain telah memiliki fasilitas pembelajaran dan perangkat IT yang bagus, juga harus didukung dengan kinerja guru yang baik. Menurut Sukamto dan Pardjono (2016), kinerja guru dipengaruhi oleh tiga faktor utama diantaranya adalah kompetensi guru, komitmen kerja dan motivasi kerja. Kompetensi menurut Blömeke dan Kaiser (2017) adalah keahlian yang dimiliki oleh seseorang yang dapat menyebabkannya mengisi peran tertentu. Hal senada juga diungkapkan oleh Kirtman, dan Fullan (2016) yang mengartikan kompetensi sebagai gabungan antara tiga aspek yang dikuasai oleh seseorang yaitu kemampuan, keterampilan dan pengetahuan sehingga dapat memanfaatkan dan memaksimalkan kemampuan afektif, kognitif dan psikomotoriknya. Dalam hal kaitannya dengan guru, pengertian kompetensi telah disebutkan dengan gambalang dalam Undang-Undang No. 14 tahun 2005 yang menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya. Adapun standar-standar kompetensi guru tersebut semuanya mengacu pada standar kompetensi utama yang meliputi: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Sementara itu komitmen kerja diartikan sebagai ikrar seseorang terhadap dirinya sendiri agar dalam melaksanakan tugas selalu dipenuhi dengan rasa tanggung jawab, peduli, dan menunjukkan loyalitas yang tinggi terhadap organisasi (Rezaiaimin, 2018). Hal senada juga diungkapkan oleh Akar (2018) yang mengemukakan bahwa orang yang memiliki komitmen yang tinggi, secara simultan pasti menunjukkan loyalitas dan disiplin tinggi dalam pekerjaannya. Adapun terkait dengan komitmen guru, umumnya dapat terlihat dari seberapa besar upaya yang dilakukannya untuk terus mengembangkan dirinya dan belajar secara terus-menerus (*continous improvement*). Hal ini mencerminkan bahwa adanya komitmen terhadap tugas-tugasnya (Sukamto dan Pardjono, 2016). Lebih jauh terkait komitmen guru, Moses, dkk (2017) membagi tiga komponen komitmen kerja guru dalam organisasi sekolah yaitu: 1). *Affective commitment* yaitu kondisi dimana guru selalu ingin menjadi bagian dari komunitas

sekolah karena adanya ikatan emosional (*emotional bond*) dan rasa keinginan untuk terus tumbuh (*grow together*) dengan seluruh personel sekolah. 2) *Continuance commitment* adalah komitmen yang muncul dari guru karena adanya keterikatan yang diberikan sekolah seperti gaji atau bonus dan sejumlah keuntungan-keuntungan yang lain. Atau bisa juga karena pekerjaan guru menjadi pekerjaan alternatif karena tidak adanya pekerjaan lain. 3) *Normative commitment* yaitu komitmen yang muncul secara intuitif dan melahirkan kesadaran bahwa komitmen terhadap organisasi sekolah adalah sesuatu yang semestinya dilakukan.

Sementara itu pengertian motivasi diartikan sebagai dorongan yang timbul dari dalam diri untuk bekerja dan berperilaku secara sungguh-sungguh dalam mencapai suatu tujuan tertentu, seperti yang dikatakan oleh Cetin (2015) bahwa "...*motivation is an inducement for doing an action or doing effort expenditure...*" Hal yang sama juga diungkapkan Robbins (2003) yang berpendapat bahwa untuk mengukur seseorang puas terhadap pekerjaannya dapat dilihat dari faktor motivasinya. Menurut Robbins (2003) motivasi dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor intrinsik dan ekstrinsik. Faktor intrinsik berarti seseorang berbuat diakibatkan adanya dorongan dari dalam diri sendiri misalnya saja karena adanya dorongan untuk berprestasi, mendapat pengakuan, tuntutan dari pekerjaan, tanggung jawab, dan promosi jabatan. Adapun faktor ekstrinsik yaitu dorongan yang bersumber dari faktor eksternal seseorang yang mengakibatkan seseorang menjadi lebih bersemangat. Hal ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah karena adanya kebijakan organisasi, faktor kepemimpinan, hubungan personal dan suasana lingkungan kerja. Dalam hal kaitannya dengan motivasi guru, Appova dan Arbaugh (2018) berpendapat bahwa guru yang mempunyai motivasi yang tinggi secara otomatis pasti menunjukkan sikap dan perilaku pekerja keras, bertindak serius dan sungguh-sungguh, memaksimalkan seluruh kemampuan, pikiran dan keterampilan yang dimilikinya agar tujuan pembelajaran (*learning objectives*) dapat tercapai.

Dalam konteks pembelajaran daring di situasi pandemi covid-19 seperti saat ini, guru sebagai mediator dalam pembelajaran tentu harus memberikan pengaruh positif terhadap prestasi belajar siswa. Guru memiliki kewajiban dan tanggungjawab agar seluruh peserta didiknya tetap mendapatkan haknya dalam pembelajaran seperti yang dikatakan oleh Muijs & Reynolds (2017) bahwa dalam pembelajaran daring, terdapat beberapa kegiatan yang harus dilakukan guru dalam rangka memberikan manfaat kepada siswa diantaranya adalah: 1) perhatian yang tulus (*affection*), 2) informasi terkait tujuan pembelajaran (*learning objectives*), 3) dorongan untuk mengingat kembali informasi yang telah dipelajarinya (*re-call the*

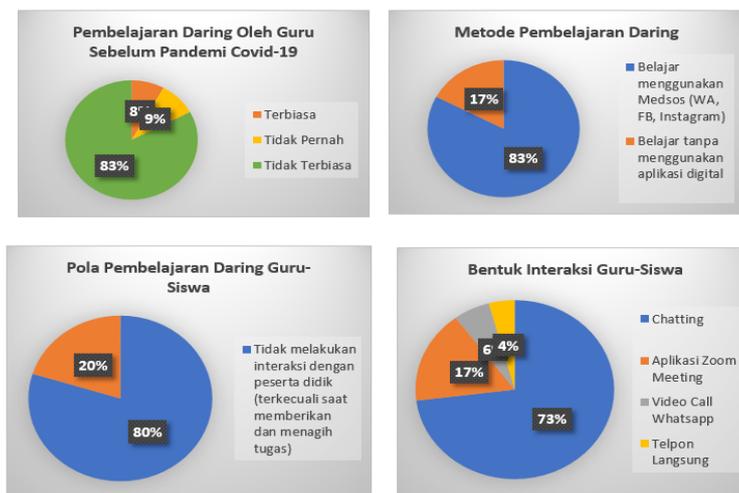
information), 4) penyajian stimulus secara khusus (*specific stimulant*), 5) pemberian petunjuk dalam belajar (*learning direction*), 6) memperoleh kinerja siswa (*students' report*), 7) pemberian umpan balik (*having a feedback*), 8) penilaian performa (*performance assesment*), 9) peningkatan retensi (*improve the retention*).

Pasca ditekennya Surat Edaran Mendikbud Nomor 36962/MPK.A/HK/2020 tentang pembelajaran secara daring untuk institusi pendidikan dalam rangka pencegahan penyebaran pandemi Covid-19, praktis seluruh sekolah mengubah model dan metode pembelajarannya. Hanya saja, dalam implementasinya dilapangan, pengubahan metode belajar ini tidak semudah membalikkan telapak tangan. Faktanya, ihwal ini justru menjadi polemik tersendiri, tidak hanya bagi guru tetapi juga bagi siswa. Sebuah studi yang dilakukan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) terkait pembelajaran daring sebelum hadirnya pandemi Covid-19 mengungkap fakta bahwa mayoritas guru (yaitu sebanyak 82.4%) masih belum terbiasa menerapkan pembelajaran daring. Hanya (8 %) guru yang sudah terbiasa menggunakan pembelajaran daring (berbasis digital). Bahkan, menurut Survey KPAI, masih ada 9.6 % diantara guru yang sama sekali tidak pernah melibatkan teknologi dalam pembelajaran. Pasca Pandemi Covid-19 hadir di Indonesia, KPAI kembali melakukan survei, data yang diperoleh menyebutkan bahwa hanya 17.8 persen guru melakukan Pembelajaran daring menggunakan aplikasi pembelajaran seperti zoom, google classroom dan quizez. Sementara sebanyak 82.2 % guru-guru lebih memilih menggunakan aplikasi media sosial semisal WA dan FB. KPAI juga melakukan survey kepada siswa sebagai responden dalam pembelajaran daring.

Berdasarkan hasil survey tersebut ditemukan fakta bahwa sebanyak 79,9% dari siswa menyatakan bahwa pembelajaran daring umumnya berlangsung tanpa adanya interaksi antara guru dan siswa. Kecuali jika saat guru memberikan dan menagih tugas. Dengan kata lain bahwa tak ada proses interaksi atau komunikasi dua arah sebagaimana lazimnya guru dan siswa, seperti proses tanya jawab atau proses transfer ilmu pengetahuan berupa penjelasan materi. Sementara itu, hanya 20,1% responden yang menyatakan bahwa terjadi interaksi antara guru dan siswa selama pembelajaran daring berlangsung.

Adapun bentuk interaksi tersebut diklasifikasikan sebagai berikut: sebanyak 87,2% responden menyatakan pembelajaran daring dilakukan melalui chatting, 20,2% menyatakan pembelajaran daring dilakukan menggunakan aplikasi zoom meeting, sedangkan 7,6% lagi menggunakan aplikasi video call WhatsApp. Sementara itu, terdapat 5,2% responden yang mengaku menggunakan telepon untuk berbicara dengan gurunya (diakses dari

<https://mediaindonesia.com> tanggal 24/06/2020). Sebagai ilustrasi dari hasil survey dan temuan dari KPAI terkait pembelajaran daring ini, maka diilustrasikan dengan diagram dibawah ini:



Gambar 1.1. Hasil survey KPAI terkait pembelajaran daring selama Pandemi COVID-19
Sumber: Media Indonesia (2020)

Dari hasil suvey yang telah dilakukan oleh KPAI diatas, secara tegas telah menjelaskan bahwa implementasi pembelajaran daring di satuan pendidikan belum sepenuhnya berjalan dengan baik. Justru yang terjadi adalah pembelajaran menjadi tidak efektif. Beberapa hal-hal fundamental yang menyebabkan proses pembelajaran daring ini menjadi tidak optimal diantaranya adalah: bagi tenaga pendidik, kurangnya kesiapan dan kecakapan guru dalam mengelola pembelajaran, masih adanya guru yang tidak mahir dalam menggunakan teknologi, masih adanya guru yang resisten untuk menerima perubahan. Sementara itu, bagi peserta didik, pemahaman dalam menerima materi ajar yang kurang maksimal, beban tugas yang berlebihan, terjadinya kejenuhan (*burn out*) dalam pembelajaran.

Dalam masa pandemi Covid 19 seperti saat ini, harus diakui bahwa pembelajaran daring masih menjadi platform terbaik dalam melakukan *transfer knowledge* kepada siswa. Pembelajaran model virtual ini akan menjadi sangat efektif apabila dapat dikelola secara profesional oleh guru dan direspon dengan baik oleh siswa. Dengan kata lain bahwa

pembelajaran daring dapat terlaksana dengan optimal apabila dikelola dan di *manage* menggunakan pendekatan manajemen layanan pendidikan yang sesuai dengan konsep administrasi pendidikan. Sehingga permasalahan yang timbul dalam proses layanan pembelajaran dapat teratasi. Apalagi mengingat fakta yang terjadi saat ini adalah banyak guru yang masih berfikir konservatif, resisten dan apatis terhadap perubahan zaman. Seolah-olah masih berasumsi bahwa syarat mutlak pembelajaran itu harus dilaksanakan di dalam kelas dan tatap muka. Jika *mindset* tersebut masih terus tertanam dalam benak guru, tentu akibatnya adalah dapat berimplikasi pada prestasi belajar siswa.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti mencoba mengangkat judul penelitian yang berjudul Manajemen Layanan Pembelajaran Daring untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Melalui Mediator Kinerja Guru. Dalam penelitian ini, terdapat tiga sekolah yang menjadi objek penelitian dimana masing-masing sekolah tersebut memiliki jenjang dan status akreditasi yang berbeda. SMP Negeri 2 Bandung sebagai sekolah dengan akreditasi tinggi, SMP Negeri 53 Bandung sebagai sekolah dengan akreditasi sedang dan SMP Negeri 57 Bandung sebagai sekolah dengan akreditasi rendah.

Ketiga sekolah ini, dalam implemenatasinya selama menjalankan program pembelajaran daring tentu memiliki manajemen layanan yang berbeda-beda. Sebab, setiap sekolah berangkat dari kondisi dan latar belakang yang berbeda pula. Untuk mengetahui seperti apa bentuk manajemen layanan pembelajaran daring pada masing-masing sekolah, maka peneliti menuangkan hasil survey awal yang telah dilakukan (antara April hingga Mei) yang meliputi aspek: metode pembelajaran daring yang digunakan, media pembelajaran daring yang digunakan, dan siapa saja yang menjadi pengelola pembelajaran daring.

a. Metode Pembelajaran yang Digunakan selama Pandemi Covid-19

Asal Sekolah	Metode pembelajaran yang digunakan	Total	Metode Terbanyak
SMP Negeri 2 Bandung	Blended Learning (kombinasi daring dan luring)	5	Full daring
	Full Daring	33	
SMP Negeri 2 Bandung		38	
SMP Negeri 53 Bandung	Blended Learning (kombinasi daring dan luring)	22	Blended Learning

	Full Daring	8	
SMP Negeri 53 Bandung		30	
SMP Negeri 57 Bandung	Blended Learning (kombinasi daring dan luring)	7	Full daring
	Full Daring	13	
SMP Negeri 57 Bandung		20	
Total Keseluruhan		88	

Tabel 1. 1 Metode Pembelajaran yang Digunakan Guru Selama Pembelajaran Daring.
Sumber: olah data peneliti (2020)

Berdasarkan informasi yang ada pada tabel diatas, diketahui bahwa terjadi perbedaan pelayanan dalam pembelajaran daring oleh guru-guru di tiga sekolah selama Pandemi Covid-19. Dari hasil data yang terhimpun, untuk SMP Negeri 2 Bandung, sebanyak 33 guru yang menggunakan metode pembelajaran full daring. Sementara, masih terdapat 5 guru yang menggunakan metode pembelajaran blended learning (kombinasi daring dan luring).

Sebaliknya, untuk SMP Negeri 53 Bandung, jumlah guru-guru yang menggunakan pembelajaran full daring justru lebih sedikit dibandingkan dengan yang menggunakan pembelajaran blended learning. Berdasarkan data yang diperoleh, terdapat 22 guru yang menggunakan pembelajaran blended learning sementara 8 guru yang menggunakan pembelajaran full daring. Sementara itu, untuk SMP Negeri 57 Bandung, sebanyak 13 guru yang menggunakan metode pembelajaran full daring. Adapun guru yang menggunakan metode pembelajaran blended learning (kombinasi daring dan luring) adalah sebanyak 7 guru.

b. Model Pembelajaran Daring yang Digunakan

Ada banyak cara dan alternatif yang dapat digunakan oleh guru dalam menjalankan program pembelajaran daring. Sesuai dengan sifatnya, pembelajaran daring dapat dilakukan dengan model dua arah (*synchronous*), dengan satu arah (*asynchronous*) atau dengan mandiri (*self-directed*). Dalam penelitian ini, peneliti mencoba melakukan identifikasi media atau platform pembelajaran apa saja yang mayoritas digunakan oleh guru-guru pada masing-masing sekolah dalam melakukan pembelajaran daring. Adapun hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

NO	ASAL SEKOLAH	MODEL PEMBELAJARAN DARING	TOTAL
1	SMPN 2 Bandung	Synchronous (Google Meet, Zoom meeting, Skype, Microsoft teams)	5
		Asynchronous (Whatsapp, Google classroom, Google form, link P4TK)	28
		Self-directed (Youtube, Quipper, Schoology, Edu box, Amisis, dll)	5
		Jumlah	38
2	SMPN 53 Bandung	Synchronous (Google Meet, Zoom meeting, Skype, Microsoft teams)	5
		Asynchronous (Whatsapp, Google classroom, Google form, Edu box)	23
		Self-directed (Youtube, Quipper, Schoology, Amisis, ruang guru, dll)	2
		Jumlah	30
3	SMPN 57 Bandung	Synchronous (Google Meet, Zoom meeting, Skype, Microsoft teams)	7
		Asynchronous (Whatsapp, Google classroom, Google form, Edu box)	13
		Self-directed (Youtube, Quipper, Schoology, Edu box, Amisis, dll)	-
		Jumlah	20

Tabel 1. 2 Jenis media Pembelajaran Daring yang Digunakan oleh Guru. Sumber: olah data peneliti (2020)

Dari informasi tabel diatas, dapat diketahui bahwa untuk SMP Negeri 2 Bandung jumlah guru yang menggunakan tipe belajar daring secara synchronous adalah 5 orang. Sementara sebanyak 28 guru yang memilih menggunakan tipe pembelajaran asynchronous. Untuk tipe pembelajaran self-directed, terdapat 5 guru yang memilih menggunakan cara tersebut dimana guru memberikan penugasan kepada siswa dalam bentuk link pembelajaran atau referensi website dan aplikasi belajar online.

Selanjutnya, untuk SMP Negeri 53 Bandung. Dari tabel diatas diketahui bahwa sebanyak 23 guru yang menggunakan tipe belajar asynchronous, sementara terdapat 5 guru yang menggunakan tipe belajar daring secara synchronous. Adapun 2 guru lainnya, lebih memilih menggunakan tipe belajar secara self-directed. Dilain sisi, untuk SMP Negeri 57

Bandung, menunjukkan bahwa mayoritas guru-guru, yaitu sebanyak 13 orang yang menggunakan pembelajaran daring secara asynchronous. Sementara 7 guru yang menggunakan tipe pembelajaran synchronous.

c. Pengelola Pembelajaran Daring

Pembelajaran daring tentu tidak sama dengan pembelajaran yang dilakukan dengan tatap muka. Prasyarat awal yang harus dimiliki oleh guru dalam menjalankan pembelajaran daring adalah literasi teknologi dan kemampuan untuk mengoperasikannya. Dalam penelitian ini, peneliti mencoba melakukan identifikasi awal terkait literasi teknologi guru-guru pada tiga sekolah yang diteliti selama menjalankan pembelajaran daring. Berdasarkan hasil kuisioner yang telah terkumpul, maka data yang didapatkan adalah sebagai berikut :

Asal Sekolah	Yang mengelola pembelajaran daring	Total	Yang Mengelola Paling Banyak
SMP Negeri 2 Bandung	Bantuan Pihak IT sekolah	7	Mandiri
	Bantuan pihak lain (keluarga, siswa dll)	3	
	Mandiri	28	
SMP Negeri 2 Bandung		38	
SMP Negeri 53 Bandung	Bantuan pihak IT sekolah	4	Mandiri
	Mandiri	26	
SMP Negeri 53 Bandung		30	
SMP Negeri 57 Bandung	Bantuan pihak IT sekolah	1	Mandiri
	Bantuan pihak lain (keluarga, siswa, dll)	1	
	Mandiri	18	
SMP Negeri 57 Bandung		20	

*Tabel 1. 3 Pengelola Pembelajaran Daring Selama PJJ.
Sumber: olah data peneliti (2020)*

Dari informasi pada tabel diatas dapat diketahui bahwa mayoritas guru-guru mengelola pembelajaran daring secara mandiri. Meski demikian, masih terdapat beberapa guru di tiga sekolah tersebut yang masih mengandalkan pihak IT sekolah dan bantuan pihak lain. Untuk SMP Negeri 2 Bandung, sebanyak 28 guru yang mengelola pembelajaran daring secara mandiri. Akan tetapi terdapat 10 guru yang mengelola pembelajaran daring yang mengandalkan pihak IT sekolah dan pihak lain (keluarga, siswa dll). Sementara itu, untuk SMP Negeri 53 Bandung, jumlah guru-guru yang mengelola pembelajaran daring secara mandiri yaitu sebanyak 26 guru. Sementara masih terdapat 4 guru yang mengelola pembelajaran daring dengan bantuan pihak IT sekolah. Adapun untuk SMP Negeri 57 Bandung, mayoritas guru-guru lebih banyak mengelola proses pembelajaran daring secara mandiri yaitu sebanyak 18 guru. Hanya dua guru yang mengelola pembelajaran daring dengan bantuan IT sekolah dan bantuan pihak lain (keluarga, siswa, dll).

Mengacu pada hasil survey awal peneliti tersebut, maka secara umum dapat ditemukan indikasi bahwa setiap sekolah memiliki cara berbeda dalam memberikan layanan pembelajaran daring kepada siswa. Akibatnya, output berupa prestrasi belajar yang dihasilkan juga berbeda. Hasil rekapitulasi nilai dari tiga sekolah yang diperoleh dari Dinas Pendidikan Kota Bandung mengungkap fakta bahwa, terjadi penurunan nilai rata-rata pada prestasi belajar siswa setelah pembelajaran daring dilaksanakan. Sebelum hadirnya Pandemi Covid-19, tercatat bahwa nilai rata-rata Ujian Tengah Semester (Tahun Ajaran 2019/2020) pada tiga sekolah adalah sebagai berikut:

No	Sekolah	Rata-Rata Nilai PTS			Standar Nilai KKM
		VII	VIII	IX	
1	SMPN 2 Bandung	89	91	90	77
2	SMPN 53 Bandung	81,17	78,22	74,96	75
3	SMPN 57 Bandung	75,55	77,87	78,67	66

Tabel 1. 4 Laporan Nilai UTS tiga sekolah TA 2019/2020. Sumber: Dinas Pendidikan Kota Bandung (2020)

Sementara itu, Pasca Pandemi Covid-19, terlihat bahwa nilai rata-rata siswa pada tiga sekolah mengalami penurunan yang signifikan. Hal ini dapat dilihat pada rapor Penilaian Akhir Tahun (PAT) 2019/2020 pada tiga sekolah setelah pembelajaran daring dilakukan, seperti pada tabel dibawah ini:

No	Sekolah	Rata-Rata Nilai PTA			Standar Nilai KKM
		VII	VIII	IX	

1	SMPN 2 Bandung	85	88	87	77
2	SMPN 53 Bandung	78,65	76,54	73,21	75
3	SMPN 57 Bandung	74,31	76,54	77,43	66

Tabel 1. 5 Laporan Nilai PAT tiga sekolah TA 2019/2020. Sumber: Dinas Pendidikan Kota Bandung (2020)

Hasil komparasi data diatas sekaligus mengindikasikan bahwa proses pembelajaran daring yang dijalankan oleh pihak sekolah masih belum optimal. Sehingga ini berimplikasi pada penurunan prestasi belajar siswa.

Faktor lain yang menjadi indikasi kuat terhadap penurunan prestasi belajar siswa adalah kinerja guru. Guru sebagai eksekutor utama dalam menjalankan pembelajaran daring tentu memiliki peran sentral. Hal itu karena tinggi atau rendahnya prestasi belajar siswa sangat ditentukan oleh kinerja gurunya. Untuk mengetahui sejauh mana kinerja guru pada masing-masing sekolah, maka dapat dilihat hasil Penilaian Kinerja Guru (PKG) pada tabel dibawah ini:

No	Sekolah	Jumlah Guru	Kriteria	
			Sangat baik	Baik
1	SMPN 2 Bandung	48	18	30
2	SMPN 53 Bandung	33	8	25
3	SMPN 57 Bandung	24	2	22

Tabel 1. 6 Laporan Hasil PKG tahun 2020 pada tiga sekolah. Sumber: Dinas Pendidikan Kota Bandung (2020)

Dari hasil PKG diatas diketahui bahwa, guru-guru yang berkriteria sangat baik masih sangat minim. Ini terlihat dari total 48 guru yang ada di SMPN 2 Bandung, hanya 18 guru yang berkriteria sangat baik, sementara itu, dari sebanyak 33 guru yang ada di SMPN 53 Bandung, hanya 8 guru yang memperoleh kriteria sangat baik. Adapun SMPN 57 Bandung, dari total 24 guru, hanya 2 orang diantaranya yang menyandang kriteria sangat baik.

Berangkat dari data empiris pada tiga sekolah diatas, maka penelitian ini mencoba untuk menggali lebih jauh bagaimana manajemen layanan pembelajaran daring, bagaimana kinerja guru dan seperti apa implikasinya pada prestasi belajar siswa selama menjalankan program pembelajaran daring.

1.2. Identifikasi Masalah Penelitian

Berangkat dari latar belakang penelitian diatas, maka peneliti berpendapat bahwa dipandang perlu untuk melakukan identifikasi permasalahan tentang manajemen layanan pembelajaran daring untuk meningkatkan prestasi belajar siswa melalui mediator kinerja guru. Dalam penelitian ini terdapat empat unsur pokok yang menjadi fokus penelitian ini diantaranya adalah masih rendahnya kesiapan SDM sekolah khususnya guru-guru dalam mengoperasikan teknologi pembelajaran, terbatasnya fasilitas pembelajaran daring bagi siswa baik itu berupa perangkat hardware, software dan juga jaringan internet yang stabil, banyaknya siswa yang mengalami burnout (kelelahan) dan stres selama mengikuti pembelajaran daring, dan terjadinya penurunan prestasi belajar siswa selama Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ).

1. Rendahnya kesiapan SDM sekolah khususnya guru-guru dalam mengelola layanan pembelajaran daring

Tak dapat dipungkiri, Pandemi Covid-19 memaksa pihak sekolah, khususnya guru-guru untuk mengubah metode dan model layanan pembelajaran yang digunakan ke siswa. yaitu dari layanan pembelajaran tatap muka menjadi layanan pembelajaran daring. Hanya saja, dalam melakukan pembelajaran daring terdapat banyak faktor yang menyebabkan proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) menjadi tidak efektif. Salah satu faktor utama yang menjadi penghambat efektifitas pembelajaran daring adalah masih banyaknya guru yang belum melek dengan teknologi. Fakta dilapangan bahwa banyak diantara tenaga pengajar masih “gagap” menggunakan teknologi dalam pembelajaran. Padahal secara kontekstual pembelajaran daring sebenarnya adalah hanya memindahkan pengetahuan melalui jaringan seperti yang dikatakan oleh Goldie (2016) bahwa esensi dari pembelajaran daring adalah bagaimana mentransfer pengetahuan lewat jaringan. Oleh karena itu, peran guru sangat substansial karena fungsinya tidak hanya sebagai penyedia dan pendistribusi pengetahuan dan informasi belaka, tetapi lebih dari itu, yaitu guru juga bertindak sebagai Master of Artist, Kurator, Administrator Jaringan dan “doorman” untuk para peserta didik (Siemens, 2007).

Fenomena “gagap mengajarnya” guru dalam pembelajaran daring umumnya dialami oleh mereka yang masih resisten dengan terjadinya perubahan zaman. Survey yang dilakukan oleh Pusat Teknologi Informasi dan Komunikasi Pendidikan dan Kebudayaan (Pustekkom) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia menemukan fakta bahwa 60

persen guru di Indonesia masih gagap dengan penggunaan teknologi. Dengan estimasi bahwa jumlah guru di Indonesia saat ini mencapai tiga juta orang, artinya bahwa hanya sekitar 1,2 juta guru yang memiliki literasi dengan teknologi. Sementara sisanya, yaitu sekitar 1,8 juta orang masih belum memiliki kemampuan yang mumpuni dalam mengoperasikan teknologi. Dengan kata lain bahwa guru-guru tersebut masih belum siap dengan perkembangan zaman. Sementara itu, dari total tiga juta guru tersebut, 30 persen diantaranya berada diatas usia 45 tahun dan menjelang pensiun (diakses dari <https://kompas.com> tanggal 25/06/2020).

Guru sebagai *master of art* dalam pembelajaran, umumnya memiliki kendala untuk mengontrol siswa agar tetap fokus. Dalam pembelajaran daring, *distraction* adalah suatu keniscayaan karena pada dasarnya guru tidak dapat melakukan kontrol terhadap faktor-faktor eksternal yang ada. Semangat dan motivasi siswa dalam menerima pembelajaran tentu berbeda dengan kondisi tatap muka di ruang kelas. Juniarti, dkk (2015) mengatakan gangguan dalam pembelajaran umumnya diakibatkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah cara belajar siswa di rumah, faktor sikap, faktor menggampangkan tugas, dan faktor faktor kemalasan. Hal yang berbeda diungkap Xu (2015) yang berpendapat bahwa *distraction* dalam belajar merupakan kondisi dimana siswa sudah tidak mampu menghadapi tuntutan yang harus dilakukan dalam proses pembelajaran. Umumnya hal ini terjadi karena kemampuan siswa untuk mengerjakan tugas yang diberikan tidak seimbang dengan tuntunan pembelajaran.

Faktor lain yang berpengaruh terhadap efektifitas pembelajaran daring yang dimediasi oleh guru adalah sulitnya guru untuk memantau progres dan perkembangan siswa. Sehingga guru tidak memiliki instrumen untuk mengukur tingkat pemahaman siswa. Padahal yang terpenting dari proses pembelajaran itu sendiri adalah bagaimana membangun makna dan pemahaman peserta didik (Viberg & Grönlund, 2017). Matthews (2016) mengatakan bahwa esensi dari pembelajaran yang dijalankan oleh guru adalah bagaimana membuat siswa dapat mengidentifikasi dan mengenali kemampuan yang dimilikinya sehingga menimbulkan motivasi dalam menggunakan kompetensinya. Dengan begitu, siswa akan mampu membangun gagasan dan konseptualnya sendiri.

Hal senada juga diungkapkan oleh Berasategi, Alonso, & Roman (2016) yang berpendapat bahwa salah satu upaya untuk memastikan apakah konsep yang diajarkan telah ditangkap secara utuh adalah dengan mengukur tingkat pemahaman siswa. Adapun cara yang paling tepat untuk mengukur tingkat pemahaman siswa adalah melalui indikator penilaian (*assessment*).

Lebih lanjut terkait peran guru dalam pembelajaran daring, Radović-Marković (2010) mengidentifikasi bahwa permasalahan utama dari proses pembelajaran daring adalah pembelajarannya yang cenderung kearah pelatihan sehingga pola komunikasi yang terbentuk hanya satu berbentuk satu arah atau *one way communication*. Olehnya, dalam mengelola pembelajaran daring, guru pasti mengalami keterbatasan dalam melakukan demonstrasi. Sementara itu, Nedeva, dkk (2010) berpendapat dampak yang harus diperhatikan oleh guru selama melakukan pembelajaran daring adalah terjadinya isolasi sosial (*social isolation*) pada siswa. Pada umumnya, praktik pembelajaran daring yang dijalankan saat ini cenderung membuat siswa mengalami keterpencilan dan kurangnya interaksi sehingga dapat menyebabkan masalah kesehatan mental seperti stres yang meningkat, kecemasan, dan pikiran negatif.

Arkorful & Abaidoo (2015) menambahkan bahwa salah satu efek negatif dari pembelajaran daring adalah kurangnya interaksi dua arah, baik itu interaksi antara guru dan siswa atau dengan sesama siswa itu sendiri. Akibatnya, kemampuan komunikasi siswa menjadi tidak berkembang. Dengan demikian, guru harus melakukan *screening* atau antisipasi awal terhadap dampak tersebut yang dapat membuat siswa menjadi lebih apatis terhadap lingkungannya. Jika hal ini dibiarkan maka siswa akan merasa bahwa mereka lebih senang bekerja sendiri dan tidak cocok untuk bekerja bersama dengan tim. Sebuah studi yang dilakukan oleh Shapiro, dkk (2017) mengungkap fakta bahwa *graduate* yang mendapatkan gelarnya melalui online course cenderung memiliki sifat introvert. Mayoritas dari mereka unggul di teori tetapi tidak cakap dalam berkomunikasi.

Permasalahan lain yang dihadapi dalam pembelajaran daring ini adalah sulitnya guru untuk mendeteksi perilaku menyontek (*cheating*) siswa ketika pemberian asesment. Sehingga nilai ujian tidak dapat sepenuhnya dijadikan parameter utama. Rowe (2004) mengatakan dalam hal pemberian *assessment* online kebanyakan siswa tidak memiliki integritas dan komitmen yang tinggi, yang terpenting bagi mereka adalah bagaimana menyelesaikan pertanyaan yang diberikan. Berbeda halnya jika pembelajaran tersebut dilakukan secara tradisional. Kekurangan lain dari pembelajaran tipe ini adalah sulitnya menegakkan aturan kedisiplinan pada siswa. Hal ini karena siswa merasa tidak mendapatkan intervensi yang tinggi dari guru (*lack of pressure*). Akibatnya dengan mudahnya siswa dapat meninggalkan pembelajaran (*skip the class*) (Gorbunovs, dkk, 2016).

2. Keterbatasan Fasilitas Pembelajaran Daring

Fasilitas belajar merupakan suatu hal yang sangat fundamental yang harus dipenuhi oleh pihak sekolah sebelum melaksanakan pembelajaran daring. Tanpa adanya dukungan fasilitas yang memadai semisal perangkat hardware, software dan jaringan internet yang stabil, maka mustahil pembelajaran daring dapat terlaksana. Dengan kata lain bahwa pembelajaran daring akan dapat terlaksana dengan baik jika antara pihak penyedia jasa layanan pembelajaran yaitu sekolah dan penerima jasa layanan yaitu siswa masing-masing memiliki medium perantara yang digunakan. Hanya saja, fakta yang ada saat ini ialah masih banyak siswa yang tidak dapat mengakses pembelajaran daring karena terkendala pada fasilitas pembelajaran daring. Hasil wawancara dengan Kasi Kurikulum SMP Dinas Pendidikan Kota Bandung, terungkap fakta bahwa dari sekitar 75 ribu jumlah siswa SMP, terdapat sekitar empat ribu siswa yang berstatus RMP (Rawan Melanjutkan Pendidikan) dimana siswa-siswa tersebut sama sekali tidak memiliki akses terhadap fasilitas pembelajaran daring. Jika dipresentasikan, maka siswa yang terindikasi RMP pada setiap sekolah antara 5 sampai 8 persen (diakses dari <https://detik.com> tanggal 25/06/2020).

Berangkat dari data statistik tersebut maka fasilitas pembelajaran masih menjadi perhatian khusus pihak sekolah untuk diselesaikan agar pembelajaran daring menjadi lebih optimal. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Muilenberg and Berge (2005) yang mengatakan bahwa pembelajaran daring dapat berjalan efektif apabila tersedianya fasilitas pembelajaran yang memadai...*the most essential factors that should be taken into consideration when it comes to conducting online learning are social interaction, motivation of learner, learning support, time, cost, technical problem, administrative/ instructor issues, technical skills, academic skills.* Dari tujuh faktor yang berpengaruh terhadap pembelajaran daring, Muilenberg and Berge (2005) mengatakan bahwa *learning support* adalah faktor yang paling signifikan

3. Banyaknya siswa yang mengalami stres dan burnout (kelelahan)

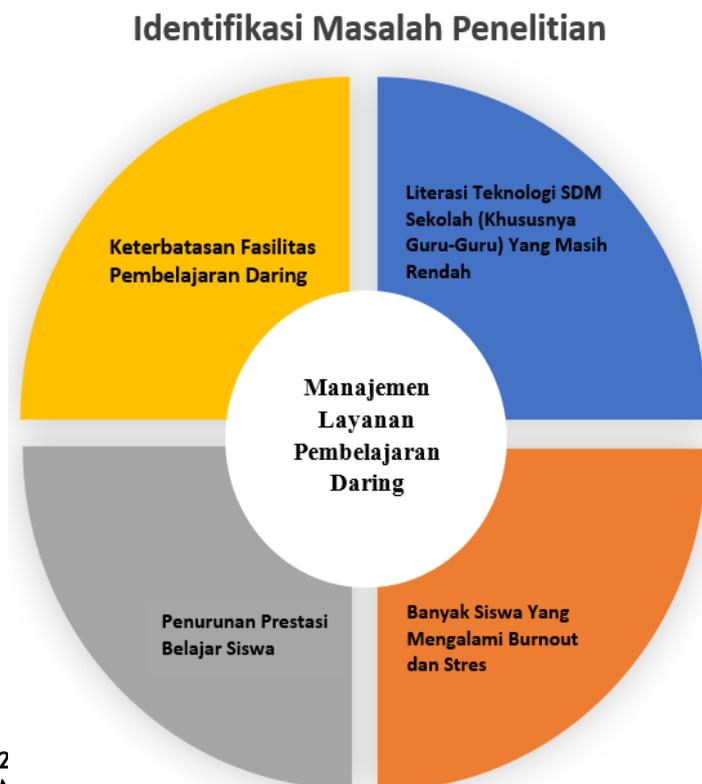
Salah satu kendala utama yang dihadapi siswa selama mengikuti pembelajaran daring adalah *burnout* (kejenuhan). Slivar (2001) mengungkapkan yang dimaksud dengan *Burnout* adalah adanya tuntutan yang berlebihan terhadap diri seseorang yang mengakibatkan energi, mental dan kekuatannya terkuras "...*burnout means that an over of emotional, physical and mental from long involvement that are forcibly demanding*". Sedangkan menurut Syah (2005) *burnout* berarti penuh atau padat yang menyebabkan seseorang tidak mampu lagi untuk menampung beban apapun.

Terkait dengan fenomena siswa yang mengalami burnout dan stres selama menjalani pembelajaran daring, survey yang dilakukan oleh KPAI menemukan fakta bahwa sebanyak 95.4% siswa mengalami *burnout* karena matanya perih menatap ponsel terlalu lama dan banyaknya tugas yang diberikan oleh guru (diakses dari <https://mediaindonesia.com> tanggal 27/06/2020). Menyikapi hal ini, Hakim (2004) berpendapat jika hal ini terus dipaksakan dan dilakukan secara terus-menerus maka akan timbul dalam diri siswa itu rasa lesu, malas, sehingga menyebabkan mereka tidak bergairah untuk belajar.

4. Terjadinya Penurunan Prestasi Belajar Siswa

Ekses yang ditimbulkan dari adanya pergeseran pola pembelajaran dimasa Pandemi Covid-19, yaitu dari pembelajaran tatap muka menjadi dalam jaringan adalah adanya tren penurunan prestasi belajar siswa. Data yang diperoleh dari Dinas Pendidikan Kota Bandung terkait hasil prestasi belajar siswa SMP Negeri sebelum dan setelah Pandemi menunjukkan bahwa mayoritas sekolah mengalami penurunan nilai pada prestasi belajar siswa (data prestasi belajar siswa dapat dilihat pada tabel 1.4 dan 1.5)

Berdasarkan sejumlah temuan yang telah diungkapkan diatas, maka secara garis besar permasalahan yang teridentifikasi dalam penelitian ini dapat diilustrasikan pada gambar dibawah ini:



1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, terdapat beberapa pertanyaan yang akan dijawab dalam penelitian ini diantaranya adalah:

1. Bagaimana manajemen layanan pembelajaran daring pada sekolah dengan jenjang akreditasi berbeda (tinggi, sedang dan rendah) ?
2. Bagaimana kinerja guru dalam menjalankan layanan pembelajaran daring pada sekolah dengan jenjang akreditasi yang berbeda (tinggi, sedang dan rendah)?
3. Bagaimana prestasi belajar siswa selama melakukan pembelajaran daring pada sekolah dengan jenjang akreditasi berbeda (tinggi, sedang dan rendah)?
4. Bagaimana pengaruh manajemen layanan pembelajaran daring terhadap prestasi belajar siswa?
5. Bagaimana pengaruh kinerja guru terhadap prestasi belajar siswa di masa pembelajaran daring?
6. Bagaimana model manajemen layanan pembelajaran daring melalui kinerja guru terhadap prestasi belajar siswa?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan utama penelitian ini disusun adalah menganalisis membandingkan dan mendeskripsikan implementasi manajemen layanan pembelajaran daring, kinerja guru, dan prestasi belajar siswa selama pandemi covid-19 pada tiga sekolah dengan jenjang akreditasi berbeda. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk membuat model tentang layanan pembelajaran daring yang ideal yang dimediasi oleh guru untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Tujuan lain diadakannya penelitian ini adalah agar dapat menjadi solusi dalam mengelola pembelajaran daring yang efektif dan efisien bagi penyelenggara pendidikan yaitu sekolah, dan guru-guru sebagai eksekutor dalam pembelajaran.

1.5. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat teoritis

Dari segi teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih keilmuan pada disiplin ilmu administrasi pendidikan, utamanya yang berkaitan

dengan teori manajemen sekolah sehingga ini dapat menjadi rujukan tidak hanya bagi pengelola pendidikan di level sekolah, tetapi juga kepada lembaga level pemerintah daerah (dinas) ataupun pada level pemerintah pusat.

2. Manfaat praktis

Sedangkan dari segi praktis, penelitian ini diharapkan dapat:

- a. Menjadi acuan bagi guru-guru dan instruktur pendidikan dalam mengelola layanan pembelajaran daring untuk peningkatan prestasi belajar siswa.
- b. Menjadi acuan bagi kepala sekolah dalam memaksimalkan potensi sekolah yang dipimpinnya melalui program *employee involment*. Dalam hal ini peran kepala sekolah sangat dibutuhkan dalam melakukan pemberdayaan dan peningkatan kompetensi guru sebagai agen perubahan (*agent of change*) di sekolah. Apalagi dengan kondisi sekolah saat ini yang secara imperatif mengharuskan untuk menerapkan model pembelajaran secara daring.
- c. Memberikan manfaat terhadap perbaikan dan pengembangan kapasitas guru di SMP Negeri 2 Bandung, SMP Negeri 53 Bandung, dan SMA Negeri 57 Bandung.
- d. Memberikan kontribusi kepada pembuat kebijakan (*policy maker*) untuk menyiapkan program layanan pembelajaran daring yang efektif untuk peningkatan prestasi belajar siswa.

1.6. Struktur Organisasi Disertasi

Berikut merupakan struktur susunan organisasi yang ada dalam disertasi ini:

1. Bab I merupakan pendahuluan, yang memuat beberapa item diantaranya adalah latar belakang penelitian, yaitu sebagai dasar argumen mengapa penulis mengambil judul penelitian ini. Pada latar belakang penelitian, disertasi ini menyajikan kondisi faktual yang terjadi dilapangan, sehingga nantinya akan nampak gap untuk dijadikan acuan dalam melakukan penelitian Selanjutnya adalah identifikasi masalah penelitian, yaitu sebagai cara penulis melakukan identifikasi awal permasalahan yang muncul dalam penelitian ini sehingga dapat dijadikan dasar utama dalam melakukan penelitian. Berikutnya adalah rumusan masalah penelitian, yaitu merupakan fokus apa yang menjadi isu utama yang

diangkat dalam penelitian ini. Terakhir, yaitu tujuan, manfaat penelitian, dan struktur organisasi disertasi.

2. Bab II merupakan Kajian Pustaka yang di dalamnya disajikan sejumlah teori dari para ahli yang diambil dari buku-buku, jurnal nasional maupun jurnal internasional yang berkaitan dengan judul penelitian ini. Dalam kajian pustaka ini, mengungkap teori dan konsep yang berkaitan dengan Manajemen layanan pembelajaran daring, prestasi belajar siswa dan kinerja guru. Pada bagian kajian pustaka ini penulis menyajikan konsep dan teori secara sistematis dan runtut dimulai dari *grand theory*, *middle theory* hingga operasionalisasi konsep manajemen layanan pembelajaran daring. Pada bab ini juga, penulis melampirkan sejumlah penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan judul penelitian ini. Sehingga akan kelihatan kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini sekaligus memberikan gambaran besar terkait *state of the art* dalam penelitian yang sebidang.
3. Bab III merupakan Metodologi Penelitian yaitu berkaitan dengan penjelasan mengenai bagaimana tahap-tahap dalam melakukan penelitian ini. Pada bab ini penulis secara rinci menjabarkan tentang metode serta tentang pendekatan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Dalam bab ini, metode penelitian yang penulis gunakan adalah metode penelitian mixed-method dengan pendekatan eksplanatory. Selain pendekatan yang digunakan, pada bab ini juga memuat tentang fokus penelitian, sumber data, subyek penelitian, lokasi penelitian, alasan memilih lokasi penelitian, teknik pemilihan partisipan, instrumen penelitian, proses pengembangan instrumen, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.
4. Bab IV merupakan hasil penelitian dan pembahasan, di dalamnya dideskripsikan hasil-hasil yang telah didapatkan selama melakukan penelitian disertai dengan uraian data yang bersifat kuantitatif dan kualitatif. Pada bab ini temuan dilapangan dan pembahasan selalu disesuaikan dan mengacu pada tujuan penelitian dan konsep teori yang ada dalam bab kedua. Pada bab ini penulis menggunakan dua metode pembahasan yaitu dengan metode statistik sebagai bagian dari penelitian kuantitatif dan metode deskriptif sebagai bagian dari metode penelitian kualitatif.

5. Bab V merupakan Kesimpulan, Implikasi, dan Rekomendasi. Bab ini menyajikan kesimpulan dari hasil pembahasan dari bab keempat, implikasi dan rekomendasi yang diberikan peneliti kepada lembaga, institusi, *stakeholder* dan *policy maker* yang berkaitan dengan objek dan subjek penelitian.